

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem berupa simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia (Ronald Wardhaugh lihat Noermanzah, 2019:307). Lebih lanjut, bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi yang digunakan pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas (Devitt & Hanley lihat Noermanzah, 2019:307). Oleh karena itu, pemilihan bahasa yang digunakan seseorang dapat mengungkapkan berbagai ekspresi, seperti marah, senang, bahagia, hingga sedih. Ekspresi tersebut dapat diidentifikasi melalui intonasi yang merupakan salah satu unsur bahasa berupa bunyi.

Unsur bunyi sebagai salah satu komponen bahasa tidak dapat selalu diterima oleh lawan komunikasi (komunikan). Kondisi tersebut dapat terjadi ketika komunikasi dilakukan menggunakan ragam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, unsur suprasegmental berupa gejala intonasi tidak dapat diidentifikasi karena gejala tersebut sebagian merupakan unsur sistem bahasa yang bersifat fonemik (Teeuw, 2015:23).

Ragam bahasa tulis biasanya digunakan dalam karya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Wellek & Warren (lihat Hidayat, 2022:303) bahwa sastra adalah sebuah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bersifat estetis dan bukan merupakan bahasa sehari-hari. Budiman (lihat Utami, 2014:6) mengungkapkan salah satu fungsi bahasa ialah fungsi artistik. Artinya, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan rasa estetis manusia melalui seni sastra.

Aristoteles (melalui Noor, 2015:22) mengungkapkan ragam perwujudan karya sastra yang terdiri dari tiga macam, yakni *epik*, *lirik*, dan *drama*. Dalam hal ini, lirik merupakan bagian dari karya sastra yang dapat berfungsi sebagai ungkapan ide dan perasaan pengarang. Oleh karena itu, lirik bersifat subjektif sesuai dengan sudut pandang pengarang. Dalam lirik, tokoh yang berbicara ialah “aku” lirik, dalam hal ini disebut penyair. Lirik pada perkembangannya dapat disebut puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi perasaan seseorang yang lebih mengutamakan cara mengungkapkannya (Noor, 2015:23).

Dalam mengekspresikan perasaan, sastra memiliki dunianya sendiri untuk menciptakan nilai estetis melalui diksi-diksi yang digunakan. Diksi yang demikian disebut sebagai diksi yang memiliki makna konotatif atau kiasan. Biasanya makna tersebut digunakan dalam penulisan puisi melalui proses pemadatan, meskipun tidak menutup kemungkinan dapat pula diterapkan pada prosa.

Hal yang menarik dalam ilmu sastra, selain keestetisan penggunaan bahasa, ialah irisan kajian dengan rumpun ilmu lain terkait objek formal maupun material. Sebagai gambaran, irisan kajian objek material dapat dilihat pada sebuah lagu. Sebuah lagu tidak hanya dapat dianalisis oleh ilmu seni musik. Akan tetapi, lirik yang terkandung dalam lagu tersebut dapat dianalisis melalui ilmu sastra karena persamaannya dengan puisi. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa puisi

merupakan pemikiran yang musikal sehingga seorang penyair ketika menciptakan puisi perlu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik ada pada puisinya (Carlyle melalui Pradopo, 2009:4). Keduanya, lirik lagu maupun puisi, bersifat padat dan tidak berbentuk deskriptif naratif. Keduanya sama-sama berbentuk sajak: keduanya menggunakan diksi dan tanda dalam mengungkapkan sesuatu.

Penggunaan diksi oleh pengarang dalam sebuah karya sastra, khususnya puisi, tidak serta-merta dan tanpa alasan. Karya sastra yang berfungsi sebagai media ekspresi pengarang turut memengaruhi penggunaan diksi. Dalam hal ini, diksi sangat berperan untuk menunjukkan ekspresi dan perasaan pengarang terhadap sesuatu. Meski demikian, konsep tersebut tidak dapat dijadikan sebagai konsep mutlak mengenai penggunaan sebuah kata. Pemilihan diksi oleh pengarang dapat juga sengaja dijadikan sebagai ciri khas yang membedakan sehingga menjadi keunikan antara satu pengarang dengan pengarang lain. Oleh karena itu, diksi dalam ilmu retorika disebut sebagai *style*.

Pemilihan diksi menjadi bagian dari kepengarangan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Seseorang dapat memberikan kata-kata satire pada dua buah puisi dalam satu antologi, atau bahkan pada seluruh karya dengan berbagai tujuan. Pemahaman mengenai tujuan pemilihan diksi dapat ditelaah melalui kajian stilistika. Stilistika merupakan ilmu bantu dalam seni sastra yang bertujuan melihat penggunaan bahasa, khususnya terhadap makna hingga tujuan penggunaan diksi (Kridalaksana, 2008:227). Kajian dan telaah stilistika mencakup diksi atau pilihan kata struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman, 1993:13).

Pemilihan diksi berkaitan erat dengan gaya bahasa seseorang. Pemilihan gaya bahasa menjadi salah satu aspek penilaian terhadap watak seseorang dan kemampuan seseorang. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya. Sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 2006:113). Hal ini tidak terlepas dari definisi gaya secara umum yang berarti cara mengungkapkan diri sendiri melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, dan sebagainya.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas merupakan bagian dari gaya bahasa (Zaimar, 2002:45). Bagian dari puisi bahkan lirik lagu dapat dilihat lebih detil melalui analisis berbagai aspek pada majas, misalnya makna dan fungsi penggunaan. Oleh karena itu, telaah bahasa sangat penting dilakukan mengingat salah satu fungsi karya sastra ialah sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca atau penikmat karya sastra (Jabrohim, 2014:15). Sebuah karya sastra dapat dikatakan hidup jika dibaca, didengar, dan dinikmati oleh orang lain. Salah satu karya sastra berupa lagu yang cukup populer ialah “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi. Lagu ini disukai sebagian besar orang karena diksi sekaligus makna lagu yang dihasilkan dinilai estetik.

Lagu “Amin Paling Serius” merupakan bagian dari album *Berhati* karya Sal Priadi yang sempat viral. Lagu tersebut telah ditonton lebih dari 16 juta kali di laman YouTube. Lagu tersebut hanya satu dari sekian karya Sal Priadi di album *Berhati* yang digemari oleh masyarakat. Album tersebut dirilis pada 20 Februari

2020 dan memiliki 11 lagu. Menariknya, sebagian besar diksi yang digunakan dalam lagu tersebut sarat akan majas. Sementara itu, lagu “Kita Usahakan Rumah Itu” yang merupakan bagian dari mini album Sal Priadi yang terbaru, yakni *Markers and Such* yang rilis pada 2022 justru menggunakan diksi sederhana dan cenderung sedikit mengandung majas. Dalam album *Markers and Such*, Sal Priadi memilih menggunakan diksi sehari-hari dibandingkan album pendahulunya yang penuh dengan kiasan. Perubahan ini seolah menandakan terjadinya evolusi nilai estetis sehingga ciri khas kebahasaan penyair mengalami pergeseran. Meski demikian, keduanya tetap memiliki nilai estetis yang tinggi dan berbeda.

Salmantyo Ashrizky Priadi atau yang dikenal sebagai Sal Priadi merupakan penyanyi solo pria kelahiran Malang, Jawa Timur. Ia tergolong sebagai penyanyi pendatang karena baru muncul pada 2015. Meski demikian, ia berhasil mendapatkan berbagai nominasi penghargaan melalui karya-karyanya. Di antara kategori nominasi tersebut ialah Artis Solo Pop Pria Terbaik (2018) melalui lagunya “Ikat Aku di Tulang Belikatmu”¹ serta Karya Produksi Kolaborasi Terbaik (2019)² dan *Top Collaboration Song of the Year* (2020) melalui lagu “Amin Paling Serius”³. Kedua lagu tersebut merupakan bagian dari album *Berhati*. Sal Priadi kembali

¹ ami-awards.com, “21st AMI Awards (2018)”, <https://www.ami-awards.com/21st-annual-ami-awards-2018/>, diakses pada 25 Maret 2023.

² Dyah Paramita Saraswati, “Surat Cinta Nadin Amizah untuk Para Pahlawan Musik”, <https://hot.detik.com/music/d-5147112/surat-cinta-nadin-amizah-untuk-para-pahlawan-musik>, diakses pada 25 Maret 2023.

³ Yazir Farouk, “Daftar Lengkap Nominasi Billboard Indonesia Music Awards 2020”, <https://www.suara.com/entertainment/2020/01/20/210725/daftar-lengkap-nominasi-billboard-indonesia-music-awards-2020?page=all>, diakses pada 25 Maret 2023.

mendapat nominasi penghargaan Artis Solo Pria/Wanita Alternatif Terbaik pada 2022 melalui lagu "Lewat Sudah Pukul Dua, Makin Banyak Bicara Kita"⁴ dari album *Markers and Such*. Sementara itu, dua lagu lainnya dari album *Markers and Such*, "Kita Usahakan Rumah Itu" dan "Mesra-Mesraanya Kecil-Kecilan Dulu", serta "Kultusan" dari album *Berhati* belum mendapat nominasi penghargaan. Meski demikian, ketiga lagu tersebut tetap menjadi objek yang menarik untuk diteliti.

Enam lagu dari dua album yang berbeda menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasannya, keenam lagu dari masing-masing album yang akan menjadi objek penelitian merupakan lagu yang paling sering diputarkan berdasarkan data dari aplikasi Spotify. Jumlah pemutaran masing-masing lagu dari dua album yang telah dirilis ialah sebagai berikut: "Amin Paling Serius" diputarkan lebih dari 54 juta kali, "Mesra-Mesraanya Kecil-Kecilan Dulu" 22 juta kali, "Ikat Aku di Tulang Belikatmu" 12 juta kali, "Kita Usahakan Rumah Itu" 9 juta kali, "Kultusan" 2 juta kali, dan "Lewat Sudah Pukul Dua, Makin Banyak Bicara Kita" 1 juta kali.

Selain dari data jumlah pemutaran tersebut, keunikan dari dua album karya Sal Priadi ialah perbedaan konsep pada album yang dibawakan seolah terdapat perubahan gaya bahasa yang cukup signifikan. Perbedaan gaya bahasa antara dua album tersebut tampak mencolok sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Gaya bahasa pada album *Berhati* lebih puitis dengan adanya kata bermakna konotatif. Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan pada album *Markers and Such* lebih

⁴ Dicky Ardian, "Daftar Lengkap Nominasi AMI Award 2022", <https://hot.detik.com/music/d-6291790/daftar-lengkap-nominasi-ami-awards-2022>, diakses pada 25 Maret 2023.

sederhana. Hal ini dapat dilihat pada lagu “Kita Usahakan Rumah Itu” yang mendeskripsikan ciri-ciri rumah menggunakan bahasa sehari-hari sehingga makna yang dihasilkan bersifat denotatif. Fenomena ini dirasa menarik dan dapat menjadi terobosan baru bagi para sastrawan bahkan seniman bahwa selera bentuk serta gaya bahasa pada lirik lagu dan puisi terus berevolusi.

Untuk dapat membedah perbedaan penggunaan diksi pada lagu “Ikat Aku di Tulang Belikatmu” (selanjutnya akan disingkat menjadi “IAdTB”), “Kultusan”, dan “Amin Paling Serius” (menjadi “APS”) di album *Berhati*, serta lagu “Lewat Sudah Pukul Dua, Makin Banyak Bicara Kita” (menjadi “LSPD, MBBK”), “Kita Usahakan Rumah Itu” (menjadi “KURI”), dan “Mesra-Mesraanya Kecil-Kecilan Dulu” (menjadi “MMKKD”) di album *Markers and Such* diperlukan sebuah teori yang menjadi landasan penelitian. Oleh karena itu, teori yang digunakan ialah teori stilistika. Hal ini tidak terlepas dari analisis penggunaan gaya bahasa merupakan bagian dari objek kajian stilistika. Dengan demikian, analisis menggunakan teori stilistika diharapkan dapat mengetahui perbedaan dan pola perubahan gaya bahasa pada enam objek yang akan diteliti.

Sebelum menggunakan teori stilistika, penelitian ini terlebih dahulu akan memperlakukan lirik lagu seperti puisi. Dalam artian, penelitian ini akan menganalisis makna dalam struktur puisi menggunakan strata norma Roman Ingarden. Analisis struktur perlu dilakukan karena struktur merupakan bagian dari unsur-unsur pembentuk puisi sehingga dapat diketahui lebih mendalam mengenai puisi tersebut (Pradopo, 2009:13).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan disusun dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such* berdasarkan analisis strata norma Roman Ingarden?
2. Bagaimana perbedaan karakteristik gaya bahasa lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” dari album *Berhati*, dengan lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” dari album *Markers and Such*?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah pendeskripsian makna lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such* berdasarkan analisis strata norma Roman Ingarden. Tujuan lainnya adalah menjelaskan perbedaan karakteristik gaya bahasa lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” dari album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” dari album *Markers and Such*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh kalangan, secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu dan pengetahuan tambahan atau bahkan pembaruan

terhadap teori keilmuan sastra Indonesia, khususnya bidang stilistika. Sedangkan, secara praktik, hasil penelitian analisis perbedaan karakteristik gaya bahasa ini dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian lain. Selain itu, analisis perbedaan karakteristik gaya bahasa ini juga diharapkan mampu membuka pemahaman baru mengenai gaya bahasa yang estetis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini, semua bahan serta data-data diperoleh melalui sumber-sumber tertulis yang memiliki kaitan dengan objek material penelitian. Maka dari itu, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Objek material yang akan diteliti dibatasi pada lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such* karya Sal Priadi. Penelitian ini memilih objek tersebut berdasarkan adanya perubahan gaya bahasa dan perbedaan konsep yang unik dalam hal pemilihan diksi pada masing-masing lagu di dua album berbeda. Gaya bahasa berupa diksi yang digunakan dalam album *Berhati* dominan menggunakan kata konotatif, sedangkan dalam album *Markers and Such* lebih dominan menggunakan kata denotatif. Sementara itu, objek formal yang digunakan ialah mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam enam lagu tersebut sehingga teori yang digunakan adalah teori stilistika.

Sebelum mengkaji mengenai gaya bahasa, penelitian ini terlebih dahulu melakukan analisis terhadap struktur lirik lagu menggunakan strata norma Roman Ingarden. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa lirik lagu sama dengan puisi

berdasarkan bentuknya. Analisis struktur karya sastra perlu dilakukan untuk membedah dan menguraikan secara cermat dan detil mengenai keterkaitan antarunsur dan aspek yang terdapat dalam karya sastra. Analisis struktur strata norma Roman Ingarden juga dapat membedah makna dalam lirik lagu secara komprehensif melalui tiga lapis makna.

1.6 Kerangka Teori

Untuk menguraikan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, dibutuhkan suatu landasan teori yang tepat agar hasil penelitian sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Sanafiah Faisal (lihat Sugiarti, Andalas &Setiawan, 2020:68) mengemukakan fungsi teori secara umum. Pertama, penelitian yang disajikan berdasarkan kerangka konsepsional dapat dijelaskan menggunakan alasan kuat dari sisi teori, tentang pentingnya penelitian yang dilakukan. Kedua, teori dapat membantu pengembangan wawasan intelektual dalam membangun pertanyaan-pertanyaan penelitian secara mendasar dan tajam. Ketiga, teori dapat memberikan keyakinan bahwa penelitian yang dilakukan menemukan relevansi logika dengan teori tertentu.

1.6.1 Teori Struktural

Dalam kajian ini, struktur yang dibutuhkan ialah struktur fisik, khususnya berupa diksi. Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam karya-karyanya. Pemilihan diksi berkaitan dengan pemilihan kata dari segi makna, susunan bunyi, maupun hubungan antarkata dalam baris maupun bait. Pemilihan

kata yang sesuai dapat menciptakan komposisi rima dan ritme yang terdengar indah (Kosaasih melalui Yusniar & Windi, 2021:73). Oleh karena itu, teori struktural yang digunakan ialah teori strata norma Roman Ingarden. Alasan penggunaan teori tersebut ialah karena strata norma Ingarden membahas teori penggunaan diksi, terutama bunyi secara khusus. Bunyi-bunyi yang terdapat dalam puisi dibahas dalam lapis pertama.

1.6.1.1 Teori Strata Norma Roman Ingarden

Teori strata norma Roman Ingarden merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis stuktur fisik puisi. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, analisis terhadap struktur karya sastra perlu dilakukan agar dapat memahami keterkaitan antarunsur dalam sebuah karya sastra. Pradopo (2009:3) mengungkapkan pengkajian puisi sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis perlu dilakukan sebelum mengkaji aspek lainnya. Pendapat tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks sehingga diperlukan analisis komprehensif untuk dapat memahaminya secara penuh.

Pradopo (2009:14) mengungkapkan karya sastra sejatinya tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri berlapis-lapis norma. Analisis lapis norma ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami makna terdalam pada sebuah puisi. Rene Wellek (melalui Pradopo, 2009:14-15) menjabarkan analisis seorang filsuf Polandia, Roman Ingarden, mengenai lapis-lapis norma yang

terdiri dari lima tingkat, yakni lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

1.6.2 Teori Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style* yang berarti gaya. Sedangkan ilmu *stylistic* berarti ilmu tentang gaya. Risdawati (2016:6) mengungkapkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Ilmu ini muncul tidak lepas dari fakta bahwa bahasa menjadi pendukung atau bahkan medium utama dalam karya sastra.

Keindahan bahasa dalam sastra salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan majas. Aminuddin (melalui Gunawan, 2019:7) mengungkapkan bahwa majas adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk memaparkan gagasan penulis sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. Sedangkan, Tarigan (2021:5) mendeskripsikan majas sebagai cara mengungkapkan pikiran yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Majas secara garis besar memiliki empat kategori, yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Masing-masing keempat majas tersebut memiliki subkategori (Gunawan, 2019:8-9). Penggunaan majas dalam gaya bahasa dapat memberikan efek tertentu. Ambil contoh, dalam majas perbandingan terdapat subkategori berupa majas litotes. Majas ini digunakan dengan cara menurunkan kualitas dengan maksud untuk merendahkan diri (Gunawan, 2019:26). Tujuan dari penggunaan majas ini ialah agar seseorang tidak terlihat sombong di hadapan orang lain.

1.7 Metode Penelitian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002:126-127). Penggunaan metode dalam sebuah penelitian harus tepat guna agar nantinya dapat memudahkan proses penelitian tersebut.

Metode yang digunakan dalam mengkaji tubuh lirik lagu dalam penelitian ini ialah metode struktural. Hal ini mengingat analisis terhadap lirik lagu dilakukan dengan cara membedah struktur yang membangunnya, yakni rangkaian kata dan bunyi. Analisis stuktur lirik lagu menggunakan teori struktural strata norma Roman Ingarden. Sedangkan, dalam menganalisis gaya bahasa pada rangkaian bunyi, kata dan kalimat, pendekatan yang digunakan berlandaskan teori stilistika.

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (melalui Salim & Syahrur, 2012:41) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuannya tidak dilakukan dengan menggunakan prosedur statistik.

Jenis penelitian ini menitikberatkan pada upaya pemahaman, penjelasan, dan pemaknaan secara mendalam (Sugiarti, Andalas & Setiawan, 2020:128).

Selanjutnya, hasil penemuan tersebut akan dibandingkan sehingga disebut sebagai penelitian kualitatif komparatif. Dasar perbandingan yang dilakukan terhadap dua album karya Sal Priadi yakni perbedaan gaya bahasa yang terdapat pada album tersebut.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang menjadi kajian dalam penelitian ini berupa lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such*. Data tersebut berupa kata, frasa, dan teks yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Sementara itu, untuk mendukung analisis data primer, penelitian ini menggunakan berbagai referensi, seperti jurnal, hasil kajian skripsi, serta berita dan artikel *online* yang membahas mengenai analisis gaya bahasa sebagai data tambahan. Oleh karena itu, studi pustaka dijadikan sumber rujukan, yakni dengan cara memperkaya referensi dari berbagai sumber yang kredibel.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data ialah teknik pencatatan dan teknik dokumentasi. Mahsun (2005:93) menjelaskan teknik catat merupakan metode yang digunakan dengan cara mencatat beberapa hal yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Sementara itu, teknik dokumentasi merupakan langkah mencari data yang berkaitan dengan data, seperti catatan, teks, gambar, surat kabar, dan lainnya (Arikunto lihat Rahayu, 2019:31).

Teknik ini berfungsi untuk mencocokkan lirik lagu yang telah peneliti dengar agar memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Langkah tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan data.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk mengidentifikasi data ialah sebagai berikut.

1. Mendengarkan secara cermat lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD,MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such*.
2. Mentranskripsikan lirik lagu yang menjadi objek penelitian sesuai dengan apa yang telah didengar.
3. Mencocokkan hasil transkripsi lirik lagu dengan lirik yang terdapat dalam Google dan platform lagu resmi yakni Spotify menggunakan teknik dokumentasi.
4. Mendata dan mengklasifikasikan gaya bahasa yang terdapat dalam enam lagu tersebut menggunakan teknik hermeneutik.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis interaktif. Miles dan Huberman (melalui Sutopo, 2002:69-70) menjelaskan model analisis interaktif memiliki tiga komponen penting, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan langkah berupa pemilahan dan penyederhanaan data sesuai dengan kebutuhan dalam suatu penelitian setelah mengambil data sebanyak-banyaknya. Setelah mereduksi data,

pembandingan data dilakukan untuk melihat perbedaan gaya bahasa pada keenam lagu tersebut yang nantinya akan dielaborasi dengan data sekunder melalui studi pustaka dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah direduksi, data yang didapat selanjutnya akan disajikan secara sistematis agar informasi yang diberikan dapat dipahami sesuai rumusan masalah yang telah disusun. Langkah terakhir yang dilakukan ialah menarik kesimpulan. Simpulan disusun berdasarkan penemuan selama proses penelitian dari awal hingga akhir.

1.7.5 Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif naratif. Penyajian ini berupa teks narasi yang berisi uraian singkat, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Penyajian tersebut berdasarkan hasil komparasi atau perbandingan yang telah dilakukan sebelumnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Salah satu tujuan dari penulisan hasil penelitian ini adalah untuk membagikan hasil akhir penelitian kepada khalayak umum agar nantinya dapat dimanfaatkan dengan semestinya. Dengan demikian, perlu adanya penyusunan hasil penelitian dengan baik guna mempermudah pembaca dalam memahaminya. Maka, penelitian ini disusun secara sistematis yang terbagi menjadi lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab III berisi analisis struktur lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such* berdasarkan strata norma Roman Ingarden.

Bab IV adalah paparan perbedaan gaya bahasa pada lirik lagu “IAdTB”, “Kultusan”, dan “APS” pada album *Berhati*, serta lirik lagu “LSPD, MBBK”, “KURI”, dan “MMKKD” pada album *Markers and Such* karya Sal Priadi.

Bab V merupakan penutup yang memuat simpulan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya.

